

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Indonesia ada empat aspek yang harus dipelajari dalam pembelajaran yaitu mendengarkan, membaca, berbicara dan menulis. Semua itu dilakukan supaya siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, untuk meningkatkan empat aspek keterampilan sebagai pendidik harus kreatif dan inovatif dalam memberikan pelajaran salah satunya pembelajaran menulis pada materi keterampilan menulis teks cerita pendek. Dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP menulis teks cerpen terdapat pada kompetensi dasar 4.2 yaitu menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Menulis cerpen merupakan proses menuangkan sebuah kejadian fakta maupun fiksi dalam bentuk karangan atau tulisan. Hal tersebut berarti bahwa menulis cerpen tidak terlepas dari fakta atau kejadian nyata yang di alami oleh penulisnya, sedangkan fiksi bisa di artikan bahwa menulis cerpen dapat dilakukan dengan dibuat-buat atau tidak berdasarkan pada realitas penulisnya. Fiksi biasanya terdapat pada unsur fisik dari cerpen tersebut. Sementara fakta merujuk pada realitas yang terdapat dalam tema cerpen tersebut. Gagasan tersebut menjadi dasar bagi berkembangnya sebuah cerpen yang di tulis oleh seseorang. Dengan demikian, menulis cerpen dapat dilakukan berdasarkan fakta yang dialami atau dirasakan oleh penulisnya.

Tujuan dari pembelajaran menulis cerpen disekolah yaitu untuk melatih siswa dalam mengolah ide dan kreativitas siswa. Selain itu, untuk menumbuhkan semangat menulis cerpen di kalangan siswa yang saat ini sudah mulai hilang karena rasa malas. Kegiatan menulis cerpen harus memahami dalam pemilihan kosakata dan kalimat secara runtut yang baik dan benar. Menulis cerpen sangat penting bukan hanya di sekolah, tetapi juga di kehidupan sehari-hari. Melalui menulis cerpen penulis dapat menuangkan perasaan, pikiran, dan ¹ in menjadi sebuah karya. Hal tersebut

sesuai dengan indikator yang diharapkan yaitu siswa mampu menulis cerita pendek dengan baik dan benar dan siswa mampu mengetahui struktur dan unsur-unsur cerpen.

Nurgiyantoro (2002:12) menyatakan unsur-unsur pembangun cerpen ada dua unsur yaitu unsur intrinsik atau unsur yang membangun cerpen dari dalam antar lain (1) plot, (2) tema, (3) penokohan, (4) latar, (5) kepaduan. Unsur yang lain yaitu unsur ekstrinsik atau unsur yang membangun cerpen dari luar, kedua unsur tersebut dapat mempengaruhi keadaan subjektifitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya berdampak terhadap karya yang ditulisnya.

Nuryatin (2010:1) juga berpendapat bahwa pembelajaran menulis cerpen berbasis pengalaman dengan pendekatan kontekstual menghasilkan tujuh langkah pembelajaran menulis cerpen yaitu (1) apersepsi, (2) pengarahannya penguatan peristiwa, (3) pengarahannya pemilihan peristiwa, (4) pembimbingan penyusunan urutan peristiwa, (5) pembimbingan perangkaian peristiwa fiktif, (6) pembimbingan penyusunan cerpen, dan (7) pembimbingan revisi dan finalisasi cerpen.

Melalui hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP N 3 Mranggen yang mengampu kelas VII Bapak M.Irkham, S.Pd., diketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran keterampilan menulis teks cerpen masih menemui kendala atau permasalahan. Kendala yang dialami siswa dalam keterampilan menulis teks cerpen, antara lain siswa kurang mampu menggunakan diksi secara tepat sehingga belum terampil dalam mengolah kosakata. Selain itu siswa kesulitan menentukan tema dan merangkai kalimat sehingga masih sering menggunakan tema tentang percintaan remaja dan belum bisa mencari tema yang isinya lebih mendidik. Kendala lain yang dihadapi siswa yaitu belum menguasai struktur teks cerpen. Dengan kendala-kendala tersebut siswa cenderung mencari di internet ketika mendapat tugas untuk menulis teks cerpen dan bukan dari ide atau

gagasan mereka sendiri. Hal tersebut berdampak terhadap prestasi siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen.

Keterampilan menulis cerpen siswa SMP N 3 Mranggen sudah cukup baik, tetapi mereka masih kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan menjadi sebuah cerpen. Sehingga dalam menulis cerpen siswa masih kurang efektif baik diksi maupun kalimat. Sebenarnya banyak cara yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Salah satunya yaitu menggunakan model dan media yang inovatif. Dengan demikian diharapkan akan meningkatkan kreativitas dan minat siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen sehingga hasil belajar siswa pada keterampilan menulis cerpen akan maksimal.

Melihat permasalahan yang dialami siswa di SMP N 3 Mranggen dalam menulis teks cerpen yang masih kurang optimal, guru yang sebelumnya hanya menggunakan model pembelajaran yang masih konvensional, maka guru harus menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran dapat membuat siswa aktif serta mampu berpikir kritis dengan cara bekerjasama dengan kelompok secara bertanggung jawab. Shoimin (2014:1) menyatakan bahwa dalam model pembelajaran inovatif, siswa dilibatkan secara aktif dan bukan hanya dijadikan sebagai objek. Salah satu model pembelajaran yang tepat yaitu model pembelajaran berpikir berbicara menulis atau disebut *Think Talk Write*. Model berpikir berbicara menulis merupakan salah satu model pembelajaran yang inovatif. Model tersebut menekankan pada pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerjasama secara kelompok. Hal tersebut lebih efektif dibandingkan dengan siswa hanya menerima informasi dari guru saja. Dengan demikian, siswa akan lebih aktif dalam mengerjakan tugas mereka secara kelompok.

Model *Think Talk Write* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen, sehingga diharapkan hasil menulis cerpen siswa akan lebih baik. *Think Talk Write* menitikberatkan pada perlunya peserta didik mengomunikasikan hasil pemikirannya. Heuker (Shoimin 2013:213) mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* dapat

meningkatkan aktivitas yang dapat dilakukan untuk menumbuhkembangkan kemampuan pemahaman konsep dan komunikasi peserta didik. Pertama yaitu *think* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya berpikir, *talk* artinya berbicara dan *write* artinya menulis.

Model *Think Talk Write* adalah salah satu model yang mengutamakan adanya kerja sama antarsiswa dalam kelompok. Pembelajaran model *Think Talk Write* tidak hanya sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran model *Think Talk Write* yang membedakan dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pembelajaran ini dimulai dengan *think* artinya berpikir, kemudian berbicara (*talk*) yaitu hasilnya dikomunikasikan dengan teman kelompok dan kemudian dituangkan dalam tulisan (*write*). Tahap-tahap yang dilakukan dalam model pembelajaran *Think Talk Write* memungkinkan siswa dapat mendayagunakan seluruh kemampuan yang ia miliki, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Simanungkalit (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “The Effect of Applying Think Talk Write Strategy on Students’ Achievement in Writing Spoof Text”. Pada penelitiannya peneliti menggunakan model pembelajaran *think talk write*. Metode yang digunakan peneliti adalah eksperimen. Dari hasil penelitian yang dilakukan Simanungkalit diketahui bahwa penggunaan model *think talk write* dapat meningkatkan sikap siswa yang positif.

Selain model yang inovatif, untuk menunjang keberhasilan dalam peningkatan keterampilan menulis teks cerpen diperlukan juga media pembelajaran yang inovatif. Media pembelajaran yang menarik tentunya akan meningkatkan siswa lebih berpikir kreatif. Sudjana (2007:6) menyatakan media pembelajaran dapat mengembangkan proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang dicapainya. Media pembelajaran yang tepat adalah E-komik, media ini merupakan suatu media pembelajaran yang digunakan untuk proses belajar mengajar yang berupa video audio visual yang kemudian diolah menjadi sebuah karangan berupa cerpen. Beberapa survei menunjukkan bahwa penggunaan komik dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar

siswa dan menjadikan pembelajaran lebih menarik. Peneliti memilih media E-komik ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pada materi memproduksi teks cerpen menggunakan E-komik ini berupa video audio visual yang nantinya siswa dapat menemukan tema dari E-komik tersebut. Dengan media ini, maka diharapkan dapat menarik perhatian siswa dan siswa mendapatkan ide untuk menuangkan pikirannya. Namun, media E-komik ini memiliki kekurangan yaitu tidak semua orang dapat belajar efektif dengan media audio visual, karena setiap orang mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda. Melihat kelemahan dan kelebihan media E-komik maka dengan cara berdiskusi menggunakan model *Think Talk Write*.

Dalam pembelajaran di kelas ada tiga aspek yang harus dikuasai oleh siswa. Ketiga aspek tersebut yaitu aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotorik. Dari ketiga aspek tersebut, aspek afektif menduduki peran yang penting karena berhubungan dengan karakter siswa. Salah satu cara untuk mencapai karakter siswa yang baik dapat dilakukan dengan pendidikan karakter. Suyanto (2009) menyatakan pendidikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup, bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang bermuatan pendidikan karakter dilakukan oleh Kette dengan judul “Pengembangan Bahan Pelatihan Menulis Cerita Pendek Bermuatan Nilai Karakter Untuk Guru SMP Negeri Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Se-Kota Kupang”. Berdasarkan hasil penelitiannya dapat diperoleh hasil bahwa bahan pelatihan ini dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menulis cerita pendek. Dalam pendidikan karakter terdapat 18 butir nilai karakter. Dari 18 belas nilai tersebut, salah satunya yaitu nilai kasih sayang, peduli, dan kerjasama. Nilai kerja sama sangat penting untuk membentuk perilaku siswa yang baik dan aktif dalam pembelajaran. Kesadaran siswa untuk bekerja sama dalam hal kebaikan dengan temannya masih kurang. Hal tersebut dikarenakan siswa memiliki sifat individualisme yang tinggi dan kurang memahami pentingnya bekerja sama. Oleh karena itu, dalam pembelajaran keterampilan menulis teks cerita pendek peneliti mengintegrasikan nilai kerja sama dalam model dan media yang digunakan

maupun teks cerita pendek yang nantinya dihasilkan oleh siswa. Peneliti akan menayangkan media E-Komik yang bertemakan persahabatan sehingga nantinya hasil menulis teks cerpen siswa juga berisi mengenai persahabatan. Dengan demikian diharapkan akan membentuk karakter siswa yang memiliki rasa kasih sayang dan peduli terhadap teman, serta mampu bekerja sama dengan baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Model *Think Talk Write* dan Media E-Komik Bermuatan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas VII SMP N 3 Mranggen”.

1.2 Identifikasi Masalah

Pembelajaran menulis teks cerpen pada siswa kelas VII SMP N 3 Mranggen hasilnya masih belum optimal. Terdapat berbagai kendala yang dialami siswa dan guru. Berdasarkan latar belakang yang dibahas sebelumnya faktor yang menghambat dalam menulis teks cerita pendek dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. kekuranganmampuan siswa kelas VII SMP N 3 Mranggen dalam menyusun teks cerita pendek di antaranya, 1) siswa kurang mampu menggunakan diksi secara tepat sehingga belum terampil dalam mengolah kosakata, 2) siswa kesulitan menemukan tema dan merangkai kalimat, 3) siswa sulit mengembangkan kalimat dan mengungkapkan ide-ide atau gagasan, dan 4) siswa belum memahami struktur teks cerpen. Kendala-kendala yang terjadi pada siswa penyebabnya, antara lain 1) konsentrasi siswa tidak sepenuhnya pada proses pembelajaran, 2) kurangnya kreativitas siswa untuk menulis teks cerita pendek, dan 3) kurangnya kesadaran siswa mengenai pentingnya menulis teks cerita pendek. Faktor ini menjadikan masih banyak siswa yang nilainya kurang dari KKM dan kurang tertarik menulis cerpen.

Faktor eksternal yang dialami guru adalah penggunaan model dan media pembelajaran kurang inovatif sehingga siswa merasa bosan dan kurang

memperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Guru masih menggunakan model konvensional yang kurang menarik minat siswa dalam pembelajaran sehingga siswa kurang memahami materi yang disampaikan. Selain model pembelajaran yang kurang inovatif guru juga jarang menggunakan media pembelajaran yang akan menunjang hasil pembelajaran.

Masalah-masalah yang diuraikan tersebut, dapat diatasi salah satunya yang yang dapat digunakan oleh guru adalah menggunakan model yang inovatif yaitu menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* dan media E-Komik.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan menulis teks cerpen pada siswa kelas VII SMP N 3 Mranggen. Masalah pada penelitian ini difokuskan pada peningkatan keterampilan menulis teks cerpen melalui model Berpikir, Berbicara, Menulis (*Think Talk Write*) dan media E-komik pada siswa kelas VII SMP N 3 Mranggen.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan cakupan masalah tersebut, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana proses pembelajaran menulis teks cerpen menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* dengan media E-komik bermuatan pendidikan karakter pada siswa kelas VII SMP N 3 Mranggen?
- 2) Bagaimana peningkatan hasil belajar menulis teks cerpen siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* dengan media E-komik bermuatan pendidikan karakter pada siswa kelas VII SMP N 3 Mranggen?
- 3) Bagaimana perubahan sikap dan motivasi siswa dalam menulis teks cerpen setelah menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* dan media E-komik bermuatan pendidikan karakter pada siswa kelas VII SMP N 3 Mranggen?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis teks cerpen menggunakan model *Think Talk Write* dan media E-komik bermuatan pendidikan karakter pada siswa kelas VII SMP N 3 Mranggen.
- 2) Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar keterampilan menulis teks cerpen melalui model *Think Talk Write* dan media E-komik bermuatan pendidikan karakter pada kelas VII SMP N 3 Mranggen.
- 3) Mendeskripsikan perubahan sikap dan motivasi siswa dalam menulis teks cerpen setelah menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* dan media E-komik bermuatan pendidikan karakter pada siswa kelas VII SMP N 3 Mranggen.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini terdiri atas dua hal, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dapat diuraikan berikut ini.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat menjadikan landasan pengembangan teori pembelajaran khususnya dalam pelajaran bahasa Indonesia dalam upaya peningkatan keterampilan menulis teks cerpen dengan mengoptimalkan model pembelajaran *Think Talk Write* dan media E-komik pembelajaran.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis ada pihak-pihak yang dapat memperoleh manfaat dari hasil penelitian ini yang dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan sumbangan positif terhadap kemajuan sekolah, yang tercermin dari peningkatan profesionalisme guru, perbaikan proses dan hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan guru dalam memilih model pembelajaran dan media pembelajaran khususnya mengajarkan bahasa Indonesia yang berkaitan dengan memproduksi teks cerita pendek dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Siswa

Bagi siswa penelitian dengan model pembelajaran yang bervariasi serta media yang menarik ini akan mempermudah siswa dalam memahami materi dan siswa akan lebih bersemangat dalam pembelajaran di kelas.